

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDUKUNG MODERASI BERAGAMA DAN SIKAP INKLUSIF DI RUANG DIGITAL

**Andreas Tampubolon, Julio Saputra Sianturi, Rahul Toppi L Toruan,
Steven Valentino Simanungkalit, Randi Hutasoit, Bernardbistok Lubis**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

andreastampubolon2006@gmail.com rahulsihombing593@gmail.com

Valentinosvs@gmail.com juliosiantury@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi teknologi dan Society 5.0 telah memicu transformasi mendalam pada lanskap interaksi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dapat diarahkan untuk mendukung moderasi beragama dan menumbuhkan sikap inklusif di ruang siber. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah berbagai jurnal akademik dan literatur terkait sosiologi teknologi serta teologi agama-agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital rentan memicu polarisasi akibat algoritma yang menciptakan *echo chamber* (ruang gema), yang dapat mengikis sikap inklusivisme. Dalam konteks ini, literasi digital berbasis teologi yang moderat dan perancangan sistem informasi yang inklusif oleh para pengembang teknologi berperan sentral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara etika teknologi dan nilai-nilai inklusivisme sangat diperlukan agar ruang digital dapat menjadi medium yang memperkuat toleransi, bukan mempersempitnya.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Inklusivisme, Teknologi Informasi, Ruang Siber, Studi Pustaka.

PENDAHULUAN

Memasuki era Society 5.0, umat manusia dihadapkan pada fenomena disrupsi teknologi yang secara radikal mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara beragama dan berinteraksi antarumat beragama. Indonesia, sebagai negara dengan kemajemukan suku dan agama, memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam teologi agama-agama, menyikapi perbedaan keyakinan membutuhkan kedewasaan sikap, di mana pendekatan yang paling relevan adalah inklusivisme. Inklusivisme beragama bermakna bahwa seseorang meyakini sepenuhnya kebenarannya, namun tetap terbuka untuk mengakui adanya nilai-nilai kebaikan universal pada pemeluk agama lain. Sikap inklusif inilah yang menjadi fondasi utama moderasi beragama—sebuah cara pandang yang mengambil jalan tengah dan menghindarkan diri dari ekstremisme.

Perkembangan teknologi digital yang masif telah membentuk lanskap baru dalam pola interaksi manusia. Teknologi digital bukan lagi sekadar alat komunikasi teknis, melainkan telah menjadi ruang baru dalam pembentukan identitas sosial dan penyebaran narasi keagamaan. Transformasi ini membawa kompleksitas tersendiri; kemudahan akses informasi di era disrupsi sering kali tidak dibarengi dengan filter yang kuat, sehingga berpotensi menyuburkan penyebaran misinformasi, sentimen intoleransi, hingga ujaran kebencian. Ruang digital, jika tidak dikelola dengan literasi yang baik, dapat menjadi ancaman bagi tatanan kerukunan konvensional.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi tantangan ini tidak hanya dari sudut pandang teologis, tetapi juga dari perspektif teknologi informasi. Penelitian ini berupaya membedah bagaimana literasi digital dan pemanfaatan rekayasa teknologi dapat bertindak sebagai jembatan untuk merawat moderasi beragama. Dengan memahami dinamika perubahan interaksi di era disrupsi, diharapkan teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat teknis, melainkan sebagai katalisator untuk membangun masyarakat yang cerdas secara digital dan moderat secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), sebuah desain riset yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data melalui sumber-sumber literatur tertulis. Pendekatan ini dipilih karena sangat relevan untuk mengeksplorasi fenomena dinamis seperti interaksi sosial di ruang siber dan moderasi beragama. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap teks, teori, dan hasil riset terdahulu untuk memetakan dampak disrupsi teknologi terhadap tatanan nilai-nilai religius dan inklusivisme secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Algoritma dan Ancaman Terhadap Inklusivisme Dalam konteks dinamika ruang siber, tantangan terbesar bagi moderasi beragama sering kali datang dari arsitektur teknologi itu sendiri. Berdasarkan berbagai literatur sosiologi digital, algoritma media sosial dirancang untuk memaksimalkan *engagement* dengan menyajikan konten yang sesuai dengan perilaku klik penggunanya. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *echo chamber* (ruang gema) dan *filter bubble*.

Di dalam ruang ini, individu hanya terpapar pada pandangan yang mendukung keyakinannya sendiri secara terus-menerus. Kondisi ini menutup ruang dialog dan menumbuhkan sikap eksklusif yang membahayakan prinsip inklusivisme sosial, karena pengguna menjadi terasing dari perspektif kelompok agama lain.

2. Literasi Digital Sebagai Filter Moderasi Beragama Untuk mengatasi polarisasi akibat algoritma, literasi digital menjadi instrumen yang sangat mendesak. Literasi digital bukan hanya sebatas kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat, melainkan sebuah kecerdasan kritis untuk memverifikasi informasi dan menjaga etika berkomunikasi. Memproduksi dan mendistribusikan informasi yang mendamaikan adalah bagian dari tanggung jawab moral umat beragama di era modern. Dengan mengadopsi literasi digital yang berbasis pada teologi moderat, generasi muda dapat memanfaatkan platform digital sebagai sarana dialog lintas perspektif, menghindari narasi kebencian, dan menjadikan perbedaan pandangan di ruang siber sebagai sebuah keniscayaan sosiologis yang harus dihormati.
3. Peran Strategis Pengembang Sistem Informasi Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa pelestarian moderasi beragama juga menjadi tanggung jawab para pengembang teknologi (*developer*). Integrasi teknologi tidak boleh merusak tatanan sosial yang harmonis. Para perancang sistem dan antarmuka (UI/UX) memiliki peran etis untuk membangun platform yang inklusif. Sebagai contoh, dalam perancangan aplikasi komunitas atau informasi publik, arsitektur data harus disusun untuk memfasilitasi pertemuan yang sehat dan menyediakan narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap konten ekstrem. Teknologi harus direkayasa ulang agar tidak sekadar melayani kapitalisasi klik, tetapi turut menjaga keseimbangan nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disrupsi teknologi telah memicu pergeseran besar dalam cara masyarakat mempraktikkan toleransi dan moderasi beragama. Fenomena ini menghadirkan tantangan serius berupa ancaman polarisasi di dalam ruang gema (*echo chamber*) digital yang dapat mengikis sikap inklusif. Temuan menunjukkan bahwa teknologi informasi ibarat pisau bermata dua; ia dapat memperlebar jurang intoleransi melalui algoritma yang mengkotak-kotakkan pengguna, namun juga berpotensi menjadi instrumen kuat untuk menggemakan toleransi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang kritis dan perancangan

sistem informasi yang beretika sangat diperlukan agar masyarakat mampu memanfaatkan inovasi digital secara autentik untuk memperkuat kehidupan beragama yang inklusif dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/4086> Literasi Digital dan Agama

<https://www.academia.edu/download/94077957/6360.pdf> Moderasi Beragama di Era Disrupsi

<https://www.pnas.org/doi/abs/10.1073/pnas.2023301118> Echo Chamber

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Q. (2020). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Lentera Hati.